

ANALISIS FAKTOR INTERNAL DAN EKSTERNAL YANG MEMENGARUHI KEMAMPUAN BAHASA ANAK PRASEKOLAH

Yasyri Nafsah Fathiyah Mulki¹, Adinda Putri², Nasywa³, Siva Aulia⁴

^{1,2,3,4}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung

Email: yasyrinafsah@student.upi.edu, adindaputri@student.upi.edu,
nanasywa111@student.upi.edu, sivaaulia19@student.upi.edu

Diterima tanggal: 14 Mei 2026, Diperiksa tanggal: 22 Mei 2026,
Diterbitkan tanggal: 30 Mei 2026

ABSTRAK

Masa prasekolah atau *golden age* adalah masa penting dalam perkembangan bahasa anak. Meskipun demikian, banyak tantangan di lapangan yang mempengaruhi tercapainya kemampuan bahasa secara optimal. Seperti kurangnya stimulasi bahasa dalam keluarga, dampak negatif penggunaan *gadget*, dan kesenjangan kemampuan bahasa karena perbedaan latar belakang sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mensintesis semua faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan bahasa anak prasekolah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dari berbagai artikel ilmiah yang relevan. Kajian ini menemukan bahwa dari sisi internal terdiri dari kematangan biologis, neurologis, kognitif, psikologis, dan genetik, sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh, lingkungan keluarga, penggunaan *gadget*, dan kondisi sosial budaya. Kedua faktor ini saling berinteraksi secara bertahap dan beradaptasi dalam membentuk kemampuan bahasa anak, di mana pola asuh menjadi faktor eksternal paling dominan. Temuan ini mengarah pada kesimpulan bahwa keberhasilan perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada keselarasan antara kesiapan biologis anak dan kualitas stimulasi lingkungan. Temuan ini diharapkan dapat membantu orang tua dan pendidik dalam merancang stimulasi bahasa yang lebih baik.

Kata kunci: perkembangan bahasa, anak prasekolah, faktor internal, faktor eksternal, *golden age*

ABSTRACT

The preschool period, or golden age, is a critical phase in children's language development. However, numerous challenges in practice hinder the achievement of optimal language abilities, including insufficient language stimulation within the family, the negative impact of gadget use, and disparities in language development due to differences in social background. This study aims to analyze and synthesize the internal and external factors that influence preschool children's language abilities. The method used is a descriptive qualitative approach through a literature study of various relevant scientific articles. The findings reveal that internal factors include biological, neurological, cognitive, psychological, and genetic maturity, while external factors encompass parenting style, family environment, gadget use, and sociocultural conditions. Both factors interact dynamically in shaping children's language abilities, with parenting style emerging as the most dominant external factor. It is concluded that the successful development of children's language depends greatly on the alignment between biological readiness and the quality of environmental stimulation. These findings are

expected to help parents and educators in designing more effective language stimulation strategies.

Keywords: *language development, preschool children, internal factors, external factors, golden age*

PENDAHULUAN

Masa prasekolah, yang mencakup rentang usia tiga hingga enam tahun, yang dikenal sebagai periode *golden age* atau masa keemasan dalam tumbuh kembang anak. Pada periode ini, seluruh aspek perkembangan anak berlangsung secara pesat dan saling terintegrasi, meliputi aspek kognitif, fisik, sosial emosional, moral, bahasa, dan seni (Kristianti dkk., 2025). Diantara keenam aspek tersebut, perkembangan kemampuan berbahasa menempati posisi yang sangat strategis karena bahasa berfungsi sebagai alat utama anak dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan gagasannya kepada lingkungan sekitar (Lubis, 2018). Lebih dari sekadar alat komunikasi, kemampuan berbahasa juga menjadi fondasi bagi anak dalam memperoleh pengetahuan baru, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh (Rijkiyani dkk., 2022).

Kemampuan berbahasa anak prasekolah tidak berkembang begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yang saling berinteraksi, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Dari sisi internal, kematangan biologis dan neurologis menjadi penentu kesiapan dasar anak dalam memperoleh bahasa. Organ bicara seperti lidah, bibir, rahang, dan laring menentukan kemampuan fonologis anak, sementara sistem saraf pusat melalui area Broka dan Wernicke mengatur produksi serta pemahaman bahasa secara neurologis (Hanim dkk., 2025). Dari sisi eksternal, lingkungan sosial memainkan peran yang tidak kalah penting. Intensitas interaksi verbal antara orang tua dan anak, pola asuh yang diterapkan, serta kualitas stimulasi yang diberikan secara konsisten terbukti berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kosakata dan kemampuan komunikasi anak (Ningtyas & Sari, 2026).

Meskipun demikian, berbagai hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perkembangan bahasa anak prasekolah dalam praktiknya masih menghadapi sejumlah permasalahan. Salah satu permasalahan utama adalah rendahnya stimulasi bahasa di lingkungan keluarga, di mana kurangnya interaksi antara orang tua dan anak dapat menghambat perkembangan kemampuan komunikasi dan kosakata anak (Ningtyas & Sari, 2026). Selain itu, meningkatnya penggunaan gadget pada anak usia dini juga berdampak pada berkurangnya interaksi verbal secara langsung, sehingga anak cenderung lebih pasif dalam berkomunikasi dan mengalami keterbatasan dalam penguasaan bahasa (Safitri dkk., 2024).

Permasalahan lainnya terlihat dari adanya kesenjangan kemampuan bahasa yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi keluarga. Anak yang memiliki akses terhadap lingkungan dan sumber belajar yang lebih baik cenderung menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih optimal dibandingkan anak dengan keterbatasan tersebut (Annisa & Rahma, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan bahasa anak. Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya masih membahas faktor internal dan eksternal secara terpisah, padahal keduanya saling berkaitan dalam mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Oleh karena itu, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak prasekolah masih belum komprehensif dan perlu dikaji lebih mendalam.

Berbeda dengan penelitian terdahulu yang membahas faktor internal dan eksternal secara terpisah, dan sering kali hanya fokus pada satu sisi, misalnya hanya membahas sisi biologis dan kematangan fisiknya saja. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan cara menghubungkan kedua faktor tersebut. Perbedaan utama penelitian ini terletak pada analisis yang lebih menyeluruh tentang bagaimana kesiapan fisik anak bekerja sama dengan lingkungan dalam membentuk kemampuan berbicara mereka. Urgensi penelitian ini didasari fakta bahwa masa prasekolah (*golden age*) adalah waktu yang tidak bisa diulang. Jika kita tidak memahami dengan baik apa saja yang mempengaruhi kemampuan bahasa anak, maka bantuan yang diberikan orang tua atau guru bisa saja tidak tepat. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan faktor internal dan eksternal apa saja yang harus diperhatikan pada anak usia prasekolah untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasanya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan praktis bagi orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi bahasa yang lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur atau kajian kepustakaan. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis dan mensintesis berbagai temuan dari penelitian terdahulu untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis (Kitchenham et al., 2007, dalam Fitriana dkk., 2024).

Pengumpulan data dilakukan dengan menelusuri artikel ilmiah yang relevan melalui database Google Scholar. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi “*perkembangan bahasa anak prasekolah*”, “*faktor internal bahasa anak*”, dan “*faktor eksternal bahasa anak usia dini*”. Artikel yang dipilih dibatasi pada terbitan sepuluh tahun terakhir (2015–2025) dan berfokus pada topik perkembangan bahasa anak usia dini. Dari

proses tersebut, diperoleh sebanyak 21 artikel yang digunakan sebagai sumber, terdiri dari 14 artikel penelitian kualitatif dan 7 artikel penelitian kuantitatif.

Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu dengan membaca, memahami, membandingkan, dan mensintesis temuan dari setiap artikel yang dikaji. Hasil sintesis tersebut kemudian disajikan secara naratif untuk menggambarkan faktor-faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kemampuan bahasa anak prasekolah secara menyeluruh

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian terhadap berbagai literatur yang relevan menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak prasekolah dipengaruhi oleh dua kelompok faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor internal yang berasal dari dalam diri anak dan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitarnya. Berikut adalah uraian masing-masing faktor beserta keterkaitannya.

A. Faktor Internal, Fondasi dari dalam Diri Anak

Faktor internal dipahami sebagai kondisi biologis, neurologis, kognitif, psikologis, dan genetik yang menjadi modal dasar anak dalam memperoleh dan mengembangkan kemampuan bahasanya.

1. Faktor Biologis dan Neurologis

Secara biologis, kemampuan anak dalam menghasilkan bunyi bahasa dipengaruhi oleh kemampuan organ artikulasi mereka, yang mencakup kelenturan lidah, kekuatan rahang, dan fungsi laring. Organ-organ ini perlu bekerja secara terkoordinasi agar anak bisa mengucapkan kata dengan jelas. Akan tetapi, perkembangan organ bicara berlangsung secara bertahap, pada usia 2 sampai 3 tahun wajar jika anak belum bisa mengucapkan bunyi tertentu seperti bunyi /r/ atau /s/ dengan benar, karena gerakan lidah memang cukup sulit, sehingga sering terjadi penggantian bunyi pada tahap usia ini, hal ini bagian normal dari proses perkembangan bicara anak (Hanim dkk., 2025).

Dari sisi neurologis, produksi dan pemahaman bahasa melibatkan dua area utama di otak yaitu Area Broca bertugas mengatur bagaimana anak mengucapkan sesuatu, dan Area Wernicke membantu anak memahami makna dari apa yang didengarnya. Keduanya terhubung melalui jalur saraf *arcuate fasciculus*, ketika jalur penghubung ini berkembang dengan baik, anak tidak hanya mampu mengeluarkan bunyi, tetapi juga mampu menyusunnya menjadi kata-kata yang memiliki arti (Hanim dkk., 2025). Jika terdapat gangguan pada jalur saraf ini, anak bisa mengalami kesulitan

menggerakkan otot bicara meski kemampuan berpikirnya sebetulnya normal atau dapat disebut dengan kondisi apraksia bicara.

Selain perkembangan struktur otak, ada proses lain yang juga mendukung kematangan bicara anak, yaitu mielinisasi. Proses mielinisasi adalah proses pematangan saraf anak, nantinya akan terbentuk lapisan pelindung yang memperkuat sinyal antara otak dan otot lidah. Pada masa prasekolah, mielinisasi saraf membuat sinyal dari otak ke otot lidah dan bibir berjalan lebih lancar, sehingga gerakan saat berbicara menjadi lebih terarah dan terkontrol (Hanım dkk., 2025). Maka dari itu, kematangan biologis dan neurologis adalah faktor utama yang menentukan seberapa siap anak untuk mulai berbicara dan memahami bahasa sekitarnya.

2. Faktor Kognitif

Perkembangan bahasa dan perkembangan berpikir anak tumbuh beriringan, dua hal tersebut saling berkaitan. Kemampuan berbahasa seseorang sangat dipengaruhi oleh kapasitas kognitifnya, semakin berkembang kemampuan berpikir anak, semakin mudah pula ia menyerap dan mengolah bahasa yang didengarnya sehari-hari (Sa'ida, 2018). Bahasa bukan sekadar alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana bagi anak untuk berpikir dan memahami dunia di sekitarnya (Sa'ida, 2018).

Menurut Piaget, anak prasekolah berada pada tahap praoperasional, yaitu antara usia 2 hingga 7 tahun. Di fase ini, anak mulai bisa menggunakan kata-kata untuk mewakili benda atau kejadian. Namun, cara berpikir mereka masih berpusat pada dirinya sendiri (egosentris) dan sangat bergantung pada pengalaman yang mereka rasakan langsung (Wardhani dan Jannati, 2024).

Selain itu, kemampuan otak yang juga berperan penting adalah memori jangka pendek (*short-term memory*). Kemampuan ini merupakan tempat anak menyimpan dan mengolah informasi sementara sebelum digunakan. Ketika anak ingin mengucapkan kalimat, otaknya perlu melakukan beberapa hal sekaligus dalam waktu singkat, seperti anak harus mengingat kata yang sudah diucapkan, memikirkan kalimat berikutnya, dan menjaga agar kalimatnya tetap menyambung. Jadi, mereka dapat menyusun kalimat yang lebih panjang dan terstruktur. Widyantari dan Nugroho (2024) menemukan hubungan yang kuat antara kapasitas memori jangka pendek dan kemampuan anak usia 3 sampai 5 tahun dalam menyusun kalimat. Temuan ini sejalan dengan kajian meta-analisis Murti (2018) yang juga menemukan hubungan positif antara fungsi eksekutif otak dan kemampuan bahasa anak. Jadi, semakin baik kemampuan memori jangka

pendek dan fungsi eksekutif anak, semakin lancar pula ia merangkai kata menjadi kalimat yang bermakna.

3. Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup motivasi, kepercayaan diri, dan kenyamanan emosional anak dalam berbahasa. Motivasi intrinsik untuk berkomunikasi menjadi penggerak utama. Anak yang merasa senang dan nyaman saat berinteraksi akan lebih aktif mencari peluang untuk berbicara dan berlatih bahasa (Jasmine dkk., 2025). Rendahnya rasa cemas saat berbicara memungkinkan anak untuk mencari dan bereksperimen dengan struktur bahasa baru tanpa rasa takut salah, sehingga proses belajar bahasa menjadi lebih cepat dan efektif.

Kondisi emosional anak juga dipengaruhi oleh suasana lingkungan terdekatnya. Penelitian Ningtyas dan Suryadi (2025) menemukan bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam aktivitas sehari-hari anak berdampak langsung pada keterlambatan perkembangan bahasa yang dimilikinya, hal ini dikarenakan anak kehilangan kesempatan untuk berlatih mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara verbal kepada orang tua mereka. Oleh karena itu, kondisi psikologis anak tidak bisa berdiri sendiri, melainkan sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi yang diterimanya dari lingkungan.

4. Faktor Genetik (Hereditas)

Genetik merupakan cetak biru (*blueprint*) yang diwariskan oleh orang tua melalui gen sejak masa pembuahan. Faktor ini menentukan potensi dasar kecerdasan linguistik dan kecepatan perkembangan saraf anak (Jannah & Putro, 2021). Meskipun stimulasi lingkungan sangat penting, kapasitas dasar yang dimiliki sejak lahir memberikan perbedaan kecepatan antar anak dalam menangkap pola bunyi dan kaidah bahasa pada masa awal pertumbuhan. Saat anak tumbuh pada fase bayi, pengaruh genetik cenderung lebih dominan karena interaksi sosial anak masih terbatas. Seiring bertambahnya usia, pengaruh lingkungan akan semakin kuat dan sejalan dengan luasnya pengalaman sosial anak (Jannah & Putro, 2021).

B. Faktor Eksternal: Stimulasi dari Lingkungan Sekitar

Faktor eksternal adalah rangsangan yang datang dari luar diri anak yang berfungsi mengaktifkan dan mengasah potensi internal yang sudah dimilikinya. Meskipun kapasitas biologis dan kognitif anak menjadi fondasi dasar, kapasitas tersebut

hanya akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh stimulasi lingkungan yang berkualitas (Sa'ida, 2018).

1. Pola Asuh (Parenting Style)

Pola asuh orang tua merupakan faktor eksternal yang paling dominan dalam memengaruhi perkembangan bahasa anak. Menurut hasil kajian literatur, pola asuh berkontribusi hingga 92,8% terhadap kemampuan bahasa anak prasekolah (Fitriana & Yusuf, 2024). Pola asuh demokratis terbukti paling efektif karena orang tua bersikap responsif dan memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan pendapatnya. Anak-anak menjadi lebih termotivasi untuk berkomunikasi ketika mereka berbicara dalam lingkungan yang ramah dan mendukung (Santi, 2017).

Sebaliknya, cara orang tua yang terlalu keras atau membatasi (otoriter) sering membuat anak takut untuk berbicara, sehingga menghalangi keberanian dan niat anak untuk berkomunikasi (Santi, 2017). Seberapa banyak kosakata yang diserap anak dipengaruhi oleh kualitas interaksi verbal yang dibangun orang tua, seperti mengajak anak berbicara sejak bayi, membacakan dongeng, dan bercerita. Oleh karena itu, partisipasi aktif orang tua sebagai figur pertama sangat menentukan bagaimana anak menyusun kata dan memahami struktur bahasa yang sesuai dengan usianya.

2. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah lingkungan terdekat yang membentuk kemampuan berbahasa anak. Tempat yang penuh dengan stimulasi, seperti buku cerita dan ruang untuk berbicara secara teratur, sangat membantu perkembangan bahasa anak (Ningtyas & Suryadi, 2025). Studi Ningtyas dan Suryadi (2025) menemukan bahwa anak-anak yang tidak memiliki orang tua yang terlibat aktif dalam aktivitas sehari-harinya mengalami keterlambatan bicara karena mereka tidak memiliki kesempatan untuk berlatih mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara verbal.

Speech delay dan kehilangan kepercayaan diri anak dalam bersosialisasi juga dapat disebabkan oleh keadaan keluarga yang tidak harmonis atau kurangnya interaksi karena kesibukan orang tua (Ningtyas & Suryadi, 2025). Selain itu, variabel seperti jumlah atau urutan anak dalam keluarga memengaruhi intensitas stimulasi yang diterima. Anak yang tidak menerima perhatian verbal dari orang tuanya lebih cenderung mengembangkan bahasanya lebih lambat daripada anak yang memiliki interaksi bahasa yang teratur dan teratur dari orang tuanya (Hamidah & Fauziah, 2024). Oleh karena itu, menciptakan lingkungan keluarga yang aman, kasih sayang, dan

interaksi verbal yang kaya merupakan dasar penting untuk perkembangan bahasa anak yang optimal.

3. Pengaruh *Gadget*

Di era digital, *gadget* memberikan pengaruh besar pada semua sektor kehidupan, salah satunya berdampak pada bidang kehidupan. Saat ini pembelajaran seringkali dilakukan secara online agar lebih efisien dan fleksibel. Pembelajaran online tidak hanya diterapkan di jenjang tinggi, tapi juga kerap kali diterapkan bagi anak prasekolah. Secara positif, *gadget* yang digunakan sebagai media pembelajaran audio-visual dapat membantu anak mengenal simbol huruf dan bunyi dengan cara yang menyenangkan. Penggunaan *gadget* dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna, karena anak dapat mengeksplorasi berbagai hal tanpa resiko tinggi, misalnya dengan menggunakan fitur simulasi.

Namun, tantangan terbesarnya adalah *gadget* bersifat komunikasi satu arah. Jika anak dibiarkan bermain *gadget* tanpa pendampingan, mereka kehilangan kesempatan untuk mendapatkan umpan balik verbal yang nyata, yang pada akhirnya dapat membuat anak menjadi pasif dalam berkomunikasi secara sosial.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Septyani dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan *gadget* pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan apabila penggunaannya tidak berlebihan dan tetap berada di bawah pengawasan orang tua. Sebaliknya, penggunaan *gadget* yang tidak dikontrol dapat menimbulkan dampak negatif karena intensitas pemakaian menjadi terlalu tinggi. Oleh sebab itu, durasi maupun frekuensi penggunaan *gadget* pada anak perlu diawasi oleh orang tua mengingat anak belum mampu mengendalikan dirinya secara mandiri.

Apabila anak terlalu sering menggunakan *gadget* tanpa pengawasan dari orang tua, akan berpotensi besar menyebabkan kecanduan yang ditandai anak sulit dipisahkan dari *gadget*-nya. Jika anak sudah kecanduan *gadget*, anak akan lebih suka menyendiri dan sulit berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang di sekitarnya. Sehingga menyebabkan anak kekurangan stimulasi yang akan berpengaruh pada perkembangan aspek bicara dan Bahasa anak. Selain itu, informasi yang beredar dalam *gadget* dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir anak. Misalnya, jika anak terlalu sering menonton konten yang banyak

mengandung kata-kata kasar, maka hal ini akan mempengaruhi cara bicara anak terhadap orang disekitarnya.

4. Lingkungan Sosial dan Budaya

Lingkungan sosial dan budaya membentuk konteks di mana anak tinggal. Di Indonesia yang memiliki keragaman budaya, anak sering kali terpapar pada lebih dari satu bahasa (bilingualisme).

Lingkungan sosial tempat tinggal dan norma budaya yang mengelilingi anak dapat berpengaruh signifikan terhadap kemampuan mereka dalam mempelajari dan menguasai bahasa. Misalnya, tinggal di lingkungan yang memfasilitasi penggunaan bahasa kedua dalam interaksi sehari-hari dapat meningkatkan kemampuan anak dalam berkomunikasi dalam bahasa tersebut. Selain itu, dukungan dari keluarga, teman sebaya, dan komunitas juga berperan dalam memotivasi dan memperkuat pemerolehan bahasa. Dengan demikian, faktor sosial menjadi faktor yang tidak bisa diabaikan dalam memahami proses pemerolehan bahasa anak (Ramadhani, dkk. (2024).

Selain itu, penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari dapat memperkaya identitas anak, namun terkadang memberikan tantangan dalam penguasaan bahasa nasional jika stimulasi yang diberikan tidak seimbang. Tuntutan budaya setempat juga memengaruhi bagaimana anak memosisikan diri saat berbicara dengan orang yang lebih tua atau teman sebaya.

C. Keterkaitan Antar Faktor dalam Masa *Golden Age*

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa anak prasekolah adalah proses yang bersifat sistematis dan holistik. Kapasitas internal (biologis, kognitif, psikologis, dan genetik) menyediakan “wadah” atau potensi dasar bagi anak. Namun, wadah tersebut hanya akan terisi secara maksimal apabila terdapat stimulus luar (pola asuh, lingkungan keluarga, *gadget*, dan sosial budaya) yang berkualitas.

Poin krusial yang ditemukan adalah kontribusi pola asuh yang mencapai 92,8%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun seorang anak memiliki potensi biologis yang sempurna, kemampuan bahasanya tidak akan berkembang optimal tanpa interaksi verbal yang intens dari orang tua. Oleh karena itu, masa *golden age* harus dimanfaatkan

sebagai jendela kesempatan bagi orang tua dan pendidik untuk memberikan stimulasi yang tepat sasaran, seimbang antara penggunaan teknologi, dan didasari oleh interaksi kasih sayang yang hangat. Penanganan yang tepat terhadap faktor-faktor ini akan memastikan anak memiliki pondasi komunikasi yang kuat untuk tahap kehidupan selanjutnya.

SIMPULAN

Perkembangan bahasa pada anak usia prasekolah merupakan proses keterkaitan antara potensi dalam diri anak dan dukungan dari lingkungannya. Secara internal, anak dibekali dengan kematangan sistem saraf pusat, fungsi kognitif, serta faktor genetik yang menjadi rancangan dasar bagi kemampuan berbahasa mereka di masa depan. Secara eksternal, pola asuh orang tua menjadi faktor yang sangat berpengaruh dengan kontribusi mencapai 92,8%, di mana pendekatan demokratis terbukti paling efektif dalam memicu keberanian anak berkomunikasi. Lingkungan keluarga yang harmonis serta penggunaan teknologi yang tepat dan didampingi juga berperan penting dalam mengoptimalkan kemampuan internal yang sudah dimiliki anak. Oleh karena itu, keberhasilan bahasa di masa keemasan sangat bergantung pada keselarasan antara kesiapan fisik dan kualitas stimulasi lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Della Rahmadani, N., Noviyanti, S., & Putri, S. J. D. (2024). Analisis faktor-faktor yang menghambat perkembangan bahasa anak. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar dan Anak Usia Dini*, 7(2), 241–253.
- Fitriana, T. R., & Yusuf, M. (2024). Faktor dominan yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini di Indonesia: Systematic literature review. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 63–74.
- Hamidah, N. H., & Fauziah, I. P. (2024). Permasalahan perkembangan bahasa anak usia dini dan faktor yang mempengaruhinya. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 30–38.
- Hanim, N., Noviyanti, S., Rahmawati, B., & Mentari, R. (2025). Perkembangan pemerolehan bahasa pada anak: Perspektif organ bicara dan sistem saraf. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 952–967.
- Jannah, M., & Putro, K. Z. (2021). Pengaruh faktor genetik pada perkembangan anak usia dini. *Program Magister PIAUD, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga*

Yogyakarta.

- Jasmine, A. P., Fallo, E. S., & Noviyanti, S. (2025). Hakikat pemerolehan bahasa dan faktor pendukung pemerolehan bahasa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(4), 4833–4840.
- Kristanti, E. E., TI, D. N., & Putri, V. F. (2025). Gambaran perkembangan bahasa pada anak usia pra sekolah di PAUD YBPK Sidorejo Kabupaten Kediri. *Indonesian Health Literacy Journal*, 2(1), 19–27.
- Murti, H. A. S. (2018). Fungsi eksekutif dan bahasa: Tinjauan meta-analisis. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(2), 137–150.
- Ningtyas, A. P., & Suryadi. (2025). Analisis peran orang tua terhadap pentingnya perkembangan bahasa anak. *Anakta: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 11–19.
- Ningtyas, A. R., & Sari, D. L. (2026). Optimalisasi peran keluarga dalam stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Abdimas Merah Putih*, 1(1), 53–66.
- Nurul, F. (2025). *Implementasi program bimbingan remaja usia sekolah untuk mencegah terjadinya pernikahan dini oleh Kantor Urusan Agama Kecamatan Terbanggi Besar di MAN 1 Lampung Tengah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ramadhani, M. F. A., Agung, S. B., Chrismantaru, C. N., & Mintowati, M. (2024). Pengaruh faktor sosial dan budaya terhadap pemerolehan kalimat bahasa kedua pada anak suku Madura, Batak, dan Jawa. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, dan Sastra)*, 8(1), 128–134.
- Rijkiyani, R. P., Syarifuddin, S., & Mauizdati, N. (2022). Peran orang tua dalam mengembangkan potensi anak pada masa golden age. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4905–4912.
- Safitri, L., Dalman, D., & Romadhianti, R. (2024). Pengaruh penggunaan gadget terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 4(1), 54–66.
- Saida, N. (2018). Bahasa sebagai salah satu sistem kognitif anak usia dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 16–22.
- Santi, E. (2017). Pola asuh orang tua dengan perkembangan bahasa anak prasekolah (usia 3–6 tahun). *Dunia Keperawatan*, 5(1), 61–67.
- Saputra, W., & Sunarya, Y. (2024). Perkembangan penelitian kualitatif dalam pembelajaran membaca: Sebuah kajian studi literatur. *Jurnal Education and Development*, 12(3), 64–69.
- Septyani, R. A., Lestari, P., & Suryawan, A. (2021). Penggunaan gadget pada anak: Hubungan pengawasan dan interaksi orang tua terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak. *Golden*

Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini, 6(3), 121–130.

Sumaryanti, L. (2017). Peran lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak. *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman*, 7(1), 72–89.

Wardhani, J. K., & Jannati, E. (2024). Strategi meningkatkan kosakata bahasa Inggris anak usia pra sekolah melalui metode bernyanyi di KB Permata Bunda Cembor-Mojokerto. *Jurnal Tambuleng Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik*, 5(1), 60–77.

Widyantari, N. W. T., & Nugroho, S. (2024). Hubungan antara short term memory dengan kemampuan sintaksis pada anak prasekolah usia 3–5 tahun di TK IV dan KB IV Saraswati Denpasar. *Jurnal Terapi Wicara dan Bahasa*, 2(2), 822–829.